



# manca<sup>in</sup>

Kumpulan Puisi **Arung Wardhana Ellhafie**

**Undang-Undang Republik Indonesia  
Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta**

**Lingkup Hak Cipta**

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

**Ketentuan Pidana**

Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# mancaN

Kumpulan Puisi **Arung Wardhana Ellhafie**

Kumpulan Puisi Arung Wardhana Ellhafifie

**mancok**

Copyright © 2018

**PENULIS**

Arung Wardhana Ellhafifie

**EDITOR**

Mayang Purna Adrass

Chyntia Perdana Widodo

**SAMPUL**

Langit Putra Cahaya

**TATA LETAK**

Joko Sucipto

Cetakan 1, Januari 2018

**PENERBIT**

**PUSTAKA RANGGON**

Jl H Djayadi III No 44Z

Jagakarsa - Jakarta Selatan

Contact : +62 852 8530 3001

ISBN: 978-602-52516-2-7

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

# *Mancok*: Senyap Berteriak

*Ali Ibnu Anwar*

Anggapan sementara ketika membaca judul kumpulan puisi karya Arung Wardhana Ellhaffie, *Mancok* (bahasa Madura), yang jika ditranslasi dalam bahasa Indonesia bermakna “tahi ayam”, seketika membuat kening saya berkerut. Selain kurang sedap di telinga, judul tersebut jika ditinjau dari sudut pandang negatif yang mengarah pada umpatan khas masyarakat Madura. Namun, bila ditilik dari sudut pandang positif, maka masyarakat Madura seringkali melontarkan kata tersebut, untuk mengeskpresikan sesuatu yang mustahil untuk dikerjakan.

Sebagai pembaca, saya lebih tertarik untuk membahas kata “mancok” dari dua sudut pandang tersebut. Untuk mengetahui bahwa jalan yang saya tempuh jauh dari kesesatan nalar, maka saya segera mencari daftar puisi yang berjudul dan atau berkaitan dengan *Mancok*. Ada tiga puisi yang berjudul sama: *Mancok*. Bedanya, yaitu pada tanda seru yang melekat setelah kata tersebut. Pertama, *Mancok!!!!*, dengan empat tanda seru. Kedua, *Mancok!!!*, dengan tiga tanda seru. Dan terakhir *Mancok!!!!!*, dengan lima tanda seru.

Awalnya, saya mengira bahwa tanda seru di akhir kata *Mancok* sebagai penanda urutan puisi tersebut dikarang. Namun, setelah melihat titimangsa pada ketiga puisi tersebut, tidak serta merta berurutan. *Mancok!!!!*, dibuat di Gianyar, Bali, pada Februari 2013. Sedangkan *Mancok!!!*, dikarang pada 2001/2010, di Bangkalan-Jakarta. Sementara *Mancok!!!!!*, ditulis di Jakarta pada 2010. Perihal kapan

dan di mana puisi tersebut ditulis, sejenak saya kesampingkan. Karena, tanda-tanda seru pada puisi-puisi tersebut semacam lelucon yang sangat amat serius.

Pada puisi berjudul *Mancok!!!!*, saya membaca keresahan Are (sapaan akrab Arung Wardhana) pada sesuatu yang tersaji di depan mata. Pendek kata, Are melihat ketidakselarasan dalam koridor keadilan. Dalam penggalan bait, ia melukiskan ketidakselarasan tersebut dengan: ... // *para pemain musik di cafe-cafe tepi pantai yang terus // dikunjungi dan disanjung hingga ke ujung daripada kalut // menjadi dangkal membentuk racun yang kau penggal // ...* Bagi siapa *para pemain musik di cafe* itu menghibur? Apakah bagi pengunjung dan penyanjung asing? Atau bagi pribumi?

Oh, ternyata di sini *Mancok!!!!* berfungsi semacam umpatan untuk meneriakkan ketidakselarasan kehidupan dalam sudut pandang penulis. Teriakan dalam senyap tersebut, disambut dengan penggalan bait yang lain: ... // *lalu bersembunyilah hingga zalim terhanyut // daripada mengumbar bersemedilah //* yang menginterpretasi ketidakselarasan tersebut sebagai sebuah kezaliman. Sehingga “*Mancok*” menjadi artifisial untuk mempertegas ketidakadilan bagi penulis.

Lain lagi dengan *Mancok!!!* yang ini, Are menuliskan ketidakberdayaan si “aku” dalam bait utuh:

*Sudah rapuh tubuhku  
rubuh mungkin sebentar lagi  
dunia rusuh tak kusangka shubuh memaki  
tahi tahi tahi tahi tahi tahi tahi tahi tahi tahi dan  
tahi*

Setak berdaya apa, sehingga penulis menganggap bahwa tubuhnya begitu rapuh, dan bahkan menuju rubuh dalam waktu yang tidak lama? Secara sadar, penulis mengatakan bahwa yang menyebabkan semuanya adalah keadaan dunia yang semakin rusuh, bahkan pada saat menjelang pagi sekali. Secara struktur dan strata norma bahasa puisi, pada *Mancok!!!* yang ini, penulis lebih tegas dan lugas dalam melukiskan keresahannya.

Pada bait selanjutnya, Are menjawab ketidakberdayaan si “aku” dengan menulis:

*Lantas mau apa denganku  
kalau mau dihukum aku enggan  
rentan dosa dan doa ibarat mainan  
bulan semakin rawan menawan*

Tidak hanya pada persoalan besar, bahwa dunia sedang rusuh, yang lantas membuat si “aku” tidak berdaya. Namun juga pada persoalan pertengkaran batin si “aku” dalam memandangi diri sendiri. Pandangan normatif Are dalam menilai sebuah tindakan yang telah dilakukan oleh si “aku”, berujung pada tindakan yang dipandang sebagai “dosa” dalam skema baik-buruk kehidupan. Dan Are mengakhiri puisinya dengan: ... // *wajah buram di alam tak relevan // hancur lebur dan terkubur lalu edan*. Maka, *Mancok!!!* yang ini saya pandang sebagai ekspresi untuk melakukan tindakan yang mustahil untuk dikerjakan.

Pada *Mancok!!!!* terakhir, Are menulis:

*Mari pulang bersamaku  
bumi pantang kembali lalu berseru  
aku tak mungkin patah arang begitu  
sumpah ingin mengerang sepertimu  
marah pada darah amis kepalang  
terlalu berat sekali menentang  
maka sekarat ini mesti kutandang  
agar akhirat tak tinggi melayang*

Salah satu tempat di dunia ini yang menjadi tempat segala sesuatu berasal dan kembali, yaitu rumah. Rumah tidak hanya menjadi tempat merindu, tapi juga menjadi berteduh. Di dalamnya, doa dan harapan bersemayam. Lantas, bagaimana bagi jiwa, yang berumah pada raga? Maka pada konteks inilah *Mancok!!!!* terakhir ini ditulis.

Dalam rumusan ini “pulang” bukan merefleksikan sebuah ontologis. Namun mencerminkan sebuah sikap psikis yang bertentangan dengan kemampuan indrawi seseorang. Sebab,

pulang bukanlah satu-satunya jalan terakhir bagi jiwa menuju rumahnya. Oleh karenanya, *aku tak mungkin patah arang begitu // sumpah ingin mengerang sepertimu.*

Jadi, ke manakah arah pulang yang dimaksud penulis? Apakah pulang dari sikap pesimis, menuju sikap optimis? Atau pulang dari ketidakberdayaan menuju semangat hidup yang berdaya? Betapa *Mancok!!!!* yang satu ini membangkitkan beragam pertanyaan menuju dialog batin yang senyap, untuk menemukan beribu jawaban.

\*\*\*

Demikian buku ini menyadarkan kita, bahwa dalam umpatan yang paling buruk sekalipun, seorang penulis puisi memiliki ruang mental yang sangat lapang untuk menguraikan secara diskursif gagasan-gagasan yang berasal dari keresahan batin. Meskipun dalam banyak puisi lain, terdapat hasrat besar untuk mendobrak suasana emosi yang bersumber dari pengalaman secara objektif, paling tidak tiga puisi di atas cukup mewakili sikap penulis dalam menuangkan gagasannya dalam kumpulan puisi *Mancok*.

Dan yang menarik, lagi-lagi penulis tidak merasa terganggu menetas kata-kata yang bersifat artifisial, untuk mengingatkan kembali kepada pembaca, bahwa bahasa itu bersifat dinamis. Yang terpenting adalah bagaimana menempatkan bahasa pada kekuatan makna, baik secara struktur dan norma yang semestinya. Dalam konteks ini, Are menemukan cara lain untuk menyatakan cinta, bukan sekedar dengan cara metaforis yang berbunga-bunga. Sebagaimana sikap Are pada puisi berjudul *Bajingan: // Kau bilang kata bisa jadi maut // kau juga bilang pepatah bisa jadi darah // kau juga pernah bilang wajah bisa jadi amarah*. Bangsat, bukan?

Jember, September 2018

## DAFTAR ISI

Pengantar --	iii
Daftar isi --	vii
Ilustrasi Tukang Becak --	1
Ziarah Berbau Amis --	2
Morshal --	3
Mancok!!!! --	5
Dari Rerumputan Ilalang --	6
Sialan!!!! --	7
Lenyap --	8
Kering --	9
Gelap dan Hitam, Ramah!!!! --	10
Tikus Berdasi di Sana-Sini --	12
Lotre bukan Lonte --	13
Naif --	15
Goblok!!! --	17
Rumah Anjing & Babi --	18
Sekarat --	20
Senja --	21
Amis --	22
Ensiklopedi Kita --	23
Derajat --	24
Tuan Punya Kentut --	25
Perang --	27
Surga --	28
Biadab --	29

Darah di Palestina --	30
Budak --	31
Potret Buram --	34
Laknat --	36
Makdirodok!!! --	37
Sutradara Sundel --	38
Sandiwara Para Kafir --	39
Keramat --	40
Mari Kita Bergelut! --	41
Setelah Sebelas Tahun --	42
Doa Akhir Tahun I --	43
Kampret --	44
Patek --	46
Tubuh Kedua --	47
Edan Onggu --	48
Bedebah!!!! --	49
Maksiat --	50
Iblis Kecilku --	51
Doa buat Istri --	52
Kau Bunuh Aku --	53
Mancok!!! --	55
Sebuah Gereja Kusalibkan --	56
Mancok!!!! --	57
Terminal Baranangsiang --	58
Malam Bangsat --	59
Minggu di Taman Sari --	60
Menemuimu Mindik-Mindik --	62
Bajingan --	63
<b>Tentang Penulis --</b>	<b>64</b>

# Ilustrasi Tukang Becak

*~ Meminta kau buat kakek 80 tahunan*

Bisakah kita sejenak saja  
melupakan semua tetek bengkek  
atau tokek dan bebek  
lalu tinggalkan angkara  
dengan menyusun kata  
lalu menyederhanakan kemurkaan  
bukan jadi susunan gratisan

Mari kita bebaskan ini  
bahwa seorang diri  
bukan serta merta  
melepaskan hamba sahaya  
mungkin saja tak tahu menahu  
asal muasal si empunya empedu  
paling utama adalah bukan munafik  
tapi memang kuatir nanti dijaga Malik  
sial karena aku tak bisa merangkul  
mata bernanah kulit mengeriput kurus terpukul  
siapa yang memandangi kalau bukan kita  
atau memang menunggu mampus baru iba

**Bangkalan, Juni 2013**

# Ziarah Berbau Amis

~ *Cinta matiku ibu yang bernama Djatimah*

Sejak tanah digaris  
makin larut tercium bau amis  
tubuhku miris  
di ziarah paling tipis  
ratap menangis hingga alis  
serupa nisan yang terkikis  
sepahit nasib hingga meringis  
ibu masih kaku di hujan gerimis  
aku bukanlah getir yang termanis  
karenanya aku bingkis  
dan tertulis kala ibu menangis

Maka luka manis yang kutulis  
pada tanah tersirat garis  
di ujung gerimis  
aku lagi bingkis  
dan ibu masih saja  
menangis maka duka  
pada garis menjadi tiris

**Bangkalan, 2012**

## ***Morshal'***

Kepada istri dihadiahkan luka  
agar amarahmu bungkam  
agar peluh terus mengucur  
dan kau tadah sebagai air mani  
tuk membasuhmu

Kepada istri diumpatkan morshal  
agar bangkaimu disembunyikan  
agar dia tak tersungkur  
dari kehinaan yang makin hina  
agar tangis tak berbisik tiap pagi  
agar lengkingan bunyi-bunyi  
lemparan kursi dan pecahan piring  
tak mampu kau lafadzkan dengan sempurna

Kepada istri dikatakan propaganda  
agar langkahmu dimakan usia  
agar kulitmu mengeriput tak bermakna  
tinggal dikubur secara hina

Kepada istri diteriakkan morshal  
agar ketakberdayaanmu tak terungkap  
agar dia tak membaca belunggu  
agar paradigma terus menjamu  
agar keringat tetap diseka

sepulang kerja sementara kau  
di rumah berleha-leha

Kepada istri dititipkan air mata  
agar bodohmu ditikam anjing  
agar mata Tuhan tak melihat  
tapi selalu meratap  
walau kau mati sekalipun

Kepada istri ditanyakan mana imanmu  
agar kekhalifahanmu tak terbukti gagal  
maka celakalah tanah dan bumi  
maka terbakarlah rumah  
maka menjadilah neraka  
di rumah kecil itu saban hari  
kepada istri dikatakan morshal  
padahal kau tak pandai berdoa  
sementara setiap dini hari  
dia selalu berdoa

Kepada-Nya dititipkan air mata  
lalu kepada siapa  
kau menitipkan bangkaimu  
morshal kau

**Bangkalan, Februari 2013**

<sup>1</sup> Ungkapan bagi orang yang tingkah laku yang nista

## ***Mancok!!!!<sup>2</sup>***

Daripada menyiksa ulu hati dan menambah daftar timbangan tangan kiri daripada memaknai para munafik sehingga zalim di hadapan pasir yang beterbangan para pemain musik di cafe-cafe tepi pantai yang terus dikunjungi dan disanjung hingga ke ujung daripada kalut menjadi dangkal membentuk racun yang kau penggal tapi tak lepaslah ikatan dan tak bagi timbanganmu karenanya mintalah izin agar kau lenyap sirna senyap dari hina dan pengap biar segera kan dikabulkan hingga akhirnya datanglah kabut dan tibalah gerimis sambil memendam aib karena Musa Dia malu menciumnya lalu bersembunyilah hingga zalim terhanyut daripada mengumbar bersemedilah daripada menyambut fitnah dan propaganda yang tersirat dari tanah liat karena ini cuma sejengkal perjalanan sperma saja Bang bukan ambigu dari sebuah ovum yang berjejal di depan antrian toilet

**Gianyar, Februari 2013**

---

<sup>2</sup> Bahasa Madura yang berarti tahi ayam

# Dari Rerumputan Ilalang

*~ Aku yang lahir di kota Bangkalan*

Rerumputan ilalang yang berkembang  
melahirkan anak sungai  
air mengalir panjang  
sepanjang Ahasveros  
menjelajahi peta-peta  
dari kata-kata  
yang melawan kesombongan  
laut meluap  
ia melahap  
danau mengadu  
ia beradu  
ombak lahir dari air  
air lahir dari ibu  
ibu lahir dari abu  
abu lahir dari hujan

Hujan lahir  
air mengalir setelah senja  
tak kutahu ingin memberi nisan  
dari rerumputan ilalang

**Jakarta, 31 Januari 2005**

# **Sialan!!!!**

Buyung  
tak mampu lagikah kau berpayung  
di bawah langit nan pingit  
dan mengangkat kaki  
di bawah terik nan pelik  
lalu untuk siapakah kau mematung  
di bawah siang nan riang

Aku bergantung kepadamu  
meski kau selalu siapkan melati  
dan seiris belati serta tali temali  
di dekat lemari sebagai unjuk gigi

Kau tak ingin mati begitu sajakah  
di sekeliling orang-orang yang menghantar  
dengan reaksi datar sembari membawa kue altar  
simbol kalau mereka juga menyukai telur dadar  
atau tak bisa berteriak memakimu kau telah pudar  
tapi seperti berputar sejagat semesta berpendar  
aku menghendakimu kau tak lagi mendengar  
kalau kau bukan lantas bagaimanakah mata bernanar

**Jakarta-Cepu, 2002-2005**

# Lenyap

Jika tanggal bulan dan tahun kuketahui  
tentu aku mempersiapkan diri

Jika tanggal bulan dan tahun kuketahui  
tentu aku tak akan pergi ke situ

Jika tanggal bulan dan tahun kuketahui  
tentu aku mencari tahu biar tak begitu

Jika tanggal bulan dan tahun kuketahui Dra  
tentu aku beri tahu kau

**Jakarta, 2002-2005**

# Kering

Mulai paham sudah melihat duka  
kalau begitu nampaknya tak usah dilihat lagi  
biarlah aku selalu bertatap muka menatap lara  
kalau begitu nampaknya tak usah dipikir lagi

Mulai detik ini aku akan belajar memahami  
menyerahkan diri segala yang terlihat jadi asap  
tapi bilik ini akan penuh api jika tak juga memahami  
nanti akan terbakar dan air juga tak bisa menyerap

Oh kalau memang tak bisa juga memahami  
oke aku akan pergi tapi tak mau berlari  
melainkan berjalan sembari mengusap muka  
bersedekap di dada berkacak pinggang di beranda

Apa masih juga kau tak menerima ulahku  
padahal aku sudah sekuat tenaga menahan amarah  
merampas punyaku ketenangan di alam keras  
di teras tempat menyimpan semua kertas menuju atas

**Jakarta, 21 Februari 2005**

# Gelap dan Hitam, Ramah!!!!

~ *Mengenang Alm. Ramah Simbang*

Kereta adalah waktumu menuntunku  
sebelas tahun lalu amatlah singkat dan cepat  
sementara kota bukan akhir  
dari sebuah perjalanan  
tapi merupakan awal waktumu  
membimbingku  
langit masih berwarna biru bukan hijau  
karena memang masih berkabut dan gelap  
juga bukan berwarna putih abu-abu  
tapi semuanya berasal dari tanah yang sama  
maka siang tanpa cahaya matahari  
kusesalkan setiap derai titik gerimis  
yang turun pada terik menyengat kulit  
hingga gosong di ujung sepatuku  
yang bolong dan ompong  
karena tenggelam  
pada buku-buku yang berserakan  
perih terinjak di setiap pojok ruang  
dan bangku kosong maka kautemukan  
mantra-mantra yang terserak biar kita  
menemukan separuh jalur panjang  
yang berlorong dari sepersekitan nafas  
yang telah disiapkan tuk menggonggong

Yah akhirnya kukelilingi para tukang besi  
dan tukang kayu sebagai bukti  
kalau aku memungut dari setiap sesal  
hingga bermuara ke awal petualangan  
dengan suara-suara sumbang para tukang kopi  
dan nasi bungkus menawarkan  
haus dan lapar hingga kini pun  
aku masih saja menghidangkan secangkir kopi  
pahit dan belum sempat aku belikan sepatu kulit  
buatan mereka biar kau mengenangku  
seperti aku mengenangmu di saat letih dan perih

Masih secangkir kopi pahit yang kulihat dari balik kamar

**Bangkalan, Februari 2013**

# **Tikus Berdasi di Sana-Sini**

Malah semakin menggeliat di antara para penggiat kota seperti keringat yang menyengat ruang hangat dari Sabang sampai Merauke dari abang-abang sampai none-none beristirahat dari sejumlah tipu muslihat di lorong-lorong jahat

Perih mempersingkat riwayat rakyat menjadi hikayat letih adalah tontonan wajib tiap saat jelang rapat peduli setan kita sekarat yang penting selamat sendiri-sendiri berjalan diri membawa diri memperkaya diri membela diri saling beropini sendiri-sendiri hingga mati

Tiada lagi di antara kita berjalan diwakili kecuali mencari hidup layaknya pujangga menyelamati puisi saban hari ia tulis ingin sekali mereka berdiri di tiang tali dengan gagah di sambut gempita sekaligus mengucapkan selamat tinggal di akhir penghabisan dosa

**Bangkalan, Februari 2012**

# Lotre bukan Lonte

Karena ini tempatku mengadu  
di siang malam yang hilang alam  
aku ingin menjangkau  
di saat lengau dengan suara yang parau  
sudah kupinta apa yang kumau  
masih lamakah atau terserah Dia punya mau  
aku tak sabar menunggu pasti Dia pun tersipu

Ada secarik kertas ada gagang gelas ada setitik pena  
ada remang di mana ada gamang di sana

Di sini menjadi arena lotre merebut tanpa disebut  
matre juga enggan disebut lonte jelas bukan matre  
dan lonte cuma terjepit dan terhimpit di keduanya  
apa sanggup aku berdegup dan gugup  
menulis nama di telungkup

Percayakah kalian apa yang kulaku

Mulut bergelut bibir komat kamit dzikir makin tersemat  
dan terucap jelas bukan mainan tapi keyakinan  
aku juga bukan pemeluk yang taat dan ini seperti baiat  
siapa percaya inilah yang dinamakan pertaruhan  
kalau kita mau bertaruh tapi tetap bukan taruhan  
lalu apa aku mau mereka tak tahu  
namamu jauh dari bayang tak kusangka

sekian lama seperti berada di medan perang tak diduga  
ada yang bilang kalau aku Bung Tomo tak kan ada  
menentang meriam lewat bambu runcing  
ini pilihan di relung hati biar tak terpancing  
kalau dianggap bajing tentu tak bergeming  
lebih tersanjung dikata anjing  
bersumpah serapah dari pada bergunjing

Kau di semenanjung aku kan selalu berkunjung Lif  
lalu mengapa mereka kukirim kejujuran dari sajak  
karena semenjak dulu aku kehilangan namaku sendiri  
yang terus berpaut dan menaut memperkosa maut  
di angkasa dan jika senjata diangkat tinggi percuma  
membendung aku mengejar damai atau dipasrahkan  
kepada Dia karena itu aku berusaha tak terkulai  
hingga lunglai kalau ragu-ragu berangkatlah mau  
menjemput nanti hasil yang kugapai adalah kau

**Surabaya, Juli 2013**

# Naif

~ *Buat Risma Jayanti*

Tapi terencana dan terlaksana dengan sempurna  
setelah kau kirim kata-kata manis buatku waktu itu  
aku masih menatap bulat bumi yang terang  
meski aku melucut separuh jiwaku pada perjalanan  
yang sebenarnya aku paham dan mengerti

Bukankah kau mendengkur dalam bau nafasku  
warna-warna jingga berkesiap layaknya serunai cahaya  
bersembunyi di balik fase istirahat tubuhku  
yang semestinya tak kutanyakan jelang malam buta  
memang aku selalu belajar pada delman yang bergerak  
karena sang kusir terus menyimak tali temali pada leher  
kuda  
aku selalu ingin tahu sehingga kupelajari bagaimana  
sepatu yang merangkak dan meringkik perih tiap pagi  
pada sepanjang jalan penuh teka teki

Tingkah lakumu mengundang aku berpikir naif  
sesekali berdecak kagum dan berkacak pinggang  
memegang dan membelai ulu hatiku  
membuatku bungkam tanpa aksara  
dan sedu sedan menyelimuti hari-hariku  
yang sebenarnya jauh sebelum itu  
aku sudah sering melakukannya  
mesti kau pikirkan kalau aku tak akan menyesal

suara tabu rebana sebagai pesta di siang hari  
atau malam hari pun sama berharganya buatmu  
baru setelah itu aku akan mengenali diriku sendiri  
sampai kau pun baru kenal setelah itu  
kadang tak pernah kuharapkan dan tak kuimpikan  
kau memang bukan satu-satunya kusir delman  
melainkan masinis lokomotif yang bertukar nasib  
mungkin aku petualang yang gampang menangis  
mengecup bibir setiap perempuan di kala galau  
meski aku akan selalu hanyut pada romantika  
wajahmu dan selera penumpangmu Neng  
aku hanya menumpang tanpa lembar kertas  
di dalam dompetku yang buluk dan abal-abal  
tertulis hanya puisi-puisi cinta usang buatmu seorang

Tetaplah aku ucapkan kata yang keluar dari mulutku  
memendam niat suci dari segala yang paling suci  
walaupun harus terkubur pada anganku sendiri  
dan berperang melawan nasib atau memilih  
kalau bukan berarti harus jadi kusir delman  
atau paling tidak menjadi masinis lokomotif

**Yogyakarta, Maret 2013**

# Goblok!!!

*~ Perempuan Cirebon di Bukit Duri*

Saat aku tatap kau pertama kali  
waktu itu malam terang bulan  
biarlah aku merasa sebagai orang  
yang pertama setelah kau berhijab  
selain sanak keluargamu  
duhai kekasihku bermuka manis di depanku  
kita seperti berada di fatamorgana  
tak ada laki-laki yang mencumbu  
dan merayumu selain aku  
biarlah malaikat berterompah  
melihat kita bermesra dan berdua  
duhai kekasihku yang berkulit sawo matang  
kita seperti berada di taman  
yang sangat lebar nan luas bagai samudra  
dan kita seperti berada di dalam kamar kekasihku  
yang berhias kembang melati  
dan berpuluh lampu warna-warni  
dinding tertutup rapat kelambu melekat  
pada ornamen ranjang yang kita pesan  
maka tak satu pun yang tahu kalau kita berjajirah  
bagiku aku sudah menjadi pengantinmu sayang

**Malang, Juni 2013**

# Rumah Anjing & Babi

~ *Buat Bu Dhe-ku bersuara merdu*

Bukan analogi seorang penyanyi  
tapi itu seperti perang di ruang sepi  
adikku yang mendengar pergi  
ibuku yang jarang bersuka juga lari  
suaranya melengking tinggi  
aku hanya beretorika sendiri  
lalu derita yang kami adopsi  
dari tiap dinding rumah bagai jeruji

Kami anggap kan datang rasa senang  
di tiap kamar berderet panjang

Kata-kata usang berkias mungkin juga bermajas  
kian jadi antologi gersang di siang malam  
tak ada beda di situ tetap terekam di sini  
tercekik memekik kenapa tak sekalian bunuh biar mati  
bahwa semestinya simbiosis mutualisme milik hati kami  
yang ada malah sosis sambal gosong dan cabe cilik di  
lemari  
bau terasi maka tak perlu berdesis itu ada buncis di laci  
narsis jadi keseharian para gadis bukan Anda seorang diri

Mereka percaya akan pulang semua persatu bertemu satu  
kami pun percaya diajaklah menghampar doa pada qalbu  
ketimbang larut menampar diri sampai terkapar di haru

biru katanya sebagian di antara  
mereka seperti itu dan maunya begitu

Setiap aku berseru tapi tak seperti ada suara  
kian membara di dada bergerilya ditembak  
mengudara padahal setiap diri kami berusaha  
terbuka kalau merdeka itu bukan mati  
melainkan bernyawa hingga meraih mimpi  
di pembaringan berguyur doa bukan peluru  
kalau saja masih ada tetangga yang menatap  
kami terbujur dan menghibur lalu membiarkan  
terkubur kaku dan semuanya akan melebur

Banyak di antara kami berpendapat setiap benda  
yang tua pasti rusak mengapak  
jadi ditinggalkannya *note-note* balok berbelok  
kanan kiri semaunya melapak  
dan mengajak di sekelilingnya seperti diri  
atau nantinya karena ajal tak bisa dielak  
ya jelas kalian maunya ngakak saja alih-alih  
menonton lawakan tak berkarcis berbahak-bahak  
bahkan sampai tersedak karena di musim sekarang  
tak ada yang lebih menarik bahwa mengartikan  
lagu merdu yang tersesat menyenangkan  
meskipun kami tersesak

**Cilacap, Juli 2013**

# Sekarat

Apa yang kubuat sebelumnya  
agar nyenyak dan enak serta nikmat  
apa yang kumakan sebelumnya  
agar mendengkur dan pulas serta hikmat

Lantas apa yang kumasak sebelumnya  
agar nyamuk tak menggigit mencari darah  
lantas apa yang kutanak sebelumnya  
agar remuk tubuh terlentang mengarah

Ruang terbuka bertukar udara tiap hari  
kamus-kamus rumus-rumus bahkan sampai tanah  
yang tandus dalam sekejap bisa aku endus pada diri  
dielus dan telah berubah jadi katulistiwa kupunya wajah

Ini tak lebih miniatur yang berkelak-kelok  
menghamba pada kultur dan terjebak di jalan berbelok  
setiap berjemur malah kian terang benderang bertabuh  
genderang berlabuh amanah luput dan lepas mengeluh

**Jakarta, 13 Februari 2005**

# Senja

Kita sudah merampok berperak-perak  
lalu kenapa berhenti lanjut saja sampai muak  
mending beli sebotol vodka campur soda sebelum  
berlagak  
seperti pengusaha besi tua berlenggak sembari berdahak  
ditambah satu bungkus butir dan ketiak dicitumi merak  
mari kita berpesta merengguk jerih payah  
nyawa berbalas tegak berhambur dan terhibur  
nikmat banyak tak usah diri merentak jangan putus  
bergelegak tawa dan tenggelam pada tiap almanak

Alamak terus habiskan setuntas-tuntasnya karena esok  
bergerak bentak mereka yang riak dan beritahu  
kalau kita perompak mau pilih yang mana  
kapak bakiak katak atau amal berkotak

**Bangkalan, 2001/2005**

# Amis

Yang tercium sampai jauh karena amarah bergejolak  
hingga ke kolong pun nan riuh masih tercium juga  
tak bisa dielak paling-paling orang bergemuruh  
menutup hidung menoleh pun tidak menelan ludah  
masuk ke guruh besok-besok tak lewat di situ  
cari jalan yang beriak mau apa lagi kalau bukan  
menahan karena aku bukan anak kecil lagi  
mau menangis siapa yang merayu bahkan tak mampu  
berucap pilu mengeluh pun hanya kekalahan  
lebih baik bangkit dan pergi jangan sampai kembali lagi  
makin berpaling ke seberang jalan tak kenal  
wajah perlahan-lahan apa mau dikata akhirnya  
diam-diam mengasingkan diri mati di kamar dalam

Kalau mau aku keledai bukan bingkai  
yang dipajang dan terpampang di dinding  
kalau itu jadi maka hari kan bertikai  
memang tak layak dipandang gelap masih mending

**Jakarta-Semarang, 2002/2005**

# Ensiklopedi Kita

Dialah yang kubaca selalu berawal  
punya akhir halaman dari setiap lembar  
petunjuk dan daftar aku meraba  
jari telunjuk pun kubuat tuk membuka  
mata memandang coba kupaham  
si pandai menulis dan menuang  
jadilah aku peluk dan kujauh nanti di teluk  
apa maksud biar kita tak berubah wujud

Siapakah yang mampu membaca dari belakang  
lalu beranjak ke depan dari tiap waktu  
tentu susunan abjad pun tak bisa berbalik  
kalau saja ada yang membalik mata kita berdelik

Dan terbukalah jagat raya ini kita bisa katakan  
mengarahkan dengan pasti berada di mana  
tanpa keraguan yang tua menatap mata  
dari yang muda begitu sebaliknya menghadap  
dan bersedekap kalau di panggil tak berkejam  
lenyaplah di antara keduanya sebelum menjadi  
sejatinya ialah risalah diri makin berhati-hati

**Jakarta, 2003-2005**

# Derajat

*~ Buang bangsa Irak*

Sejenak kita lupakan yang berserak  
tidak hanya membekas dalam benak  
tapi akan menggilas sejarah almanak  
itu sama saja tak ikhlas bila memuncak

Kubur lebur bukan harus jadi puing  
beling yang tertanam di pikiran luruskan  
rehat dan tersenyum pada bau berlarian  
ke udara menggumpal lalu pikul senjata lagi

Hidup di tanggal 20 jelas tidak singkat tapi lama  
kan terus dibaca pada wikipedia jauh dari muka  
setelah itu terucap pula kata cinta termasuk aku kini  
tidak ada di sana bukan berarti aku tak membela  
kehilanganmu atas bangsa siapa punya negeri  
sedusta itu menghakimi di bumi Anda tetap tertinggi

**Jakarta, 27 Maret 2003**

# Tuan Punya Kentut

*~ Kau negeri yang mengentut , juga yang dikentut*

Seluas lautan ada pula kota-kota kecil yang paling dasar  
bisa dilihat anak alam dengan terpaksa menguji tenaga  
belajar mengkaji dan mencari nafas sekawanan  
berselasar  
berkerubung dan berlindung pada bilik terakhir berongga

Menonton televisi dari setiap kejadian aku tak paham  
para tentara bermuka sangar bermata tajam memecah  
keinginanmu memahami pada tanah mereka yang diinjak  
nyawa berpajak tanpa mengepak setiap barang mereka  
punya biar dikuasai dan berjanji menuruti dari beberapa  
sektor

apa tidak kotor kalau wajib diikuti  
kalian punya mau kita lahir berdarah dan mati  
tak bawa apa-apa mungkin kolor yang dipunya tersisip  
pada peti atau jaz dan dasi terselip juga kontrol  
tak menemu hari tak juga menemu kapan waktu

Kita akan berjalan ke depan tak akan memutar arah jarum  
pemandangan yang tak sedap tampak menggelar pesta  
memudar setiap warna darah yang tercecer pada rumah  
berpos-pos yang dijaga ketat tank-tank dan dentum  
meriam

kalau aku boleh bicara itu tak lebih wacana sekelompok  
bertahta di pojok kian memojok dan tersudut bergelut

Aku lebih suka pada mereka yang berani melawan wajah  
pantang mati mengangkat alis beramah bermuajahah  
aku lebih tidak suka pada kau yang berani menciumi pantat  
bercelana ketat warna biru tua berlambang setan penat

Tuan terhormat yang mengentut dan dikentut tak berlutut  
antara senang sekarang entah sampai kapan memberang  
orang-orang di bumi keasyikan mencari tanpa luput  
berperang melawan batin maka kau tutup dengan erang

Hari ini kau boleh menang mungkin tak bertekuk  
esok juga di teluk tuk memeluk hingga ke ufuk maumu  
kau sungguh cerdas bermain-main tak ada bekas sekalipun  
ada batu cadas mungkin sambal pedas dimakan buas  
meski suhu tubuhmu tak panas tapi kenapa cepat memanas

Cita-citamu menguasai akan tertanam ke anak cucu  
mau tak mau harus mau karena itu pilihan yang harus  
dibayar siapapun yang memimpin meskipun akan sering  
bertukar setiap waktu kalian berselisih jalan mengiring  
seolah-olah tidak kenal siapa jadi tuan siapa jadi anjing  
surga dan neraka kalian anggap tidak ada beda piring  
dan sendok menurutmu berbeda sebab itu tidak penting

**Jakarta, 27 Maret 2003**

# Perang

*~ Refleksi laporan dari Irak dan Amerika*

Memang tidak seimbang mata bertelanjang  
dari sudut barak tak ada yang bilang  
aku hanya mau menjadi musafir seorang  
memegang pelatuk dan terkutuk mengerang

Aku anggap pasti seperti inilah skenarionya  
seantro dunia optimis bahwa tak berkesudahan  
membuat skema dan diagram dalam babaknya  
mulut menganga kulit menipis barulah bergencatan

Aku menapaki dunia tuli di sekelilingnya tak peduli  
laut dan darat berjumpa beriringan mengirim misi  
udara juga bertegur sapa membumi hanguskan yang mati  
kian berdebur selalu hidup tinggal beradu dibudaki

**Jakarta, Maret 2003**

# Surga

*~ Buatku mereka mati tak sia-sia*

Penyelesaian kali ini aku panjat masih saja mengamini tak pernah melara dari ketinggian pegunungan Zagros atau pun membuka pintu gerbang Mesopotania di kiri membawa keranda jenazah massal menuju barzah mereka tabur melati putih atas darah dan suci terarah di depan pemuka Kuwait dan Arab Saudi juga depan tivi aku tak mampu berdiri serta berperang yang memerihkan untukmu kurasa itu memang aku tak bisa meyakinkan tapi percayalah kita semua bermunajat saling menanyakan

apakah ini jahat tipu muslihat dan bualan berbulan-bulan ketiganya serupa mungkin saatnya nanti kita bersama di sana entah apa aku harus lewat dari Yordania dan Suriah memasuki aku juga tak mau masuk dari Turki kalau ada mostar di situ juga tak mau melintas dari Iran kalau ada botolinum katanya kuyakini yang teratas adalah kecemasan

dilindas semata-mata Ya Allah hatiku tak mau memberi hidup pada yang berdegup masalah adalah silsilah maha kesempurnaan yang punya masa matinya keraguan dari semesta yang berpudar hancurkan saja berantah ini sebelum sungguh berkuasa deburkan wajah

**Jakarta, 6 April 2003**

# Biadab

*~ Setelah pemboman 11 september 2001, WTC & Pentagon*

Tak perlu menghujat dan dihujat  
karena tibalah waktunya runtuh  
tak perlu memaki dan dimaki  
karena tibalah waktunya luluh  
yang merasa merupakan pembejat  
sudah menyengat fitnah berhembus  
antara pecundang dan pemberani  
senapan disandang tentara dibariskan  
mempersingkat kehancuran di bumi  
tak gentar sekalipun karena nafsu  
cinta yang tumbuh di awal hilang  
ini siapa yang mengeluh atau membunuh  
entah berapa lagi pembuluh menyerang  
tak dipandang kan ditendang terjengkang  
bintang berteduh kemari terpampang di hadapan  
saling memanggang arah dan tuduh menuduh  
esok perlu dibangun lagi tubuh yang ditumbuh  
mengubur terang bagaimana menghidupkan ini  
seonggok makanan ada dedaunan dan virus melepuh  
mengabur yang gelap di mana kekuasaan memagut diri

**Jakarta, 2001-2005**

# Darah di Palestina

~ *Buat para pengungsi di Jenin*

Berguguran di tanah dari sekian banyaknya  
mengalun lembut dan terhanyut pada tangkainya  
hujan salju dengan peluru terus selalu diingatnya  
apakah cukup hari ini untuk rindu dan cinta sekiranya  
atau ada hari lagi yang kian bertambah halus suaranya  
lalu kenapa harus ada dan siapa di sana mengapa jiwa  
dengan tenang menciumi bangkai mengatasi duka  
kearifan menghadapi luka tiada ranah terinjak bagai suka  
berlanjut atau tidaknya tergantung pada siapa digantung  
besar dan kecil hanya sebuah investigasi singkat berapung  
seperti kapal tanpa nahkoda berhaluan ke tepian  
terkatung  
mengejar cahaya yang belum tampak sekali terkurung  
biarlah mereka mencari arahnya sebagaimana mestinya  
kita sama-sama berkabung seyogyanya maka duduklah  
sekali saja melihat tempurung dari kedekatan mata hati

Kita bergerak ke arah vertikal lupakan sejenak horizontal  
kalian terjatuh secara verbal bahkan sudah melewati batas  
dunia tertutup dengan keras mencari obat herbal di atas  
menghadap terang di kertas jangan menetas di kanal

**Jakarta, April 2002**

# Budak

~ Buat Ibnu Fuad Makmun

Di sana malam tanpa cahaya bintang  
pagi hanya berjalan terbentang  
suara-suara kaleng kau bungkus  
di kedalaman saat tangan menarik  
benang panjang penuh harap  
duduk berseragam coklat  
tanpa senyum harap cemas

Bulan memikirkan hari-hari yang kelam  
menanti sebuah nama terdaftar  
di antrian panjang

Di sana bulan berwarna biru  
bukan kuning juga bukan hijau  
juga bukan merah  
hilang tenggelam pada gelapnya

Perjalanan akhirnya memilih  
karena orang-orangan sawah  
berdiri tegak sambil  
menari *gamnam style*  
di mana burung-burung pun  
takut datang menangkupkan sayapnya

Seperti itu karena sesampainya  
di gedung perkantoran yang katanya  
kantor dekat sawah senda gurau  
tawa bertunas seperti enceng gondok  
di rawa-rawa dekat sawah  
di hitam sungai dekat sawah  
di pinggir selokan dekat sawah  
bukan karena kau kupilih jadi aktor fragmen  
kali ini karena burung-burung itu ketakutan  
bapakmu menarik benang yang panjang  
tanpa pangkal benangnya  
mungkin juga karena mereka membeli  
pupuk padi bermerk lencana  
bonus pensiunan pupuk seumur hidup  
dari bapakmu dekat sawah itu  
setelah bapakmu menarik benang kusut

Kini kau dipaksa menarik benang itu  
dan menjadi aktor pertunjukan nanti  
lalu siapa lagi setelah kau  
mirip kerajaan kecil di tengah sawah

Sudikah kiranya kau tak membuat  
burung-burung itu berlari ketakutan kawan  
wahai orang Indonesia maka kusingsingkan  
kaos lusuhku sebab orang di sana  
lebih suka berseragam coklat  
setiap pagi sebelum aku pulang

membawa caping seperti hari itu  
karena hampa dan kosong melompong  
sapi ompong mengaum kelaparan  
sawah berwarna coklat  
bukan hijau juga bukan biru  
dan mereka melangkah mencari  
kebahagiannya sendiri  
menabrak tiang pembatas suramadu  
maka berpacu untuk membelunggu  
merubah sawah menjadi gedung bertingkat  
bukan karena bapakmu  
mungkin juga bukan karenamu  
sementara kau terus mengirim  
benih-benih orang-orangan sawah tak berakal  
kau bungkus dalam kantong plastik  
yang bernama pupuk dan akhirnya  
menjadi sampah hingga kau temukan  
jalan pulang ke sawah yang sebenar-benarnya

**Sidoarjo, 2012**

# Potret Buram

Hei berjahannamlah  
kalau mau itu kan selalu  
berwarna hitam  
dan tak lagi bersimpuh padamu  
sisi depan tergambar polos  
masih tumbuh dari hatimu

Ruang masih menyusui bayi-bayi  
yang hendak kau akan susui  
dari warna puting coklatmu  
dan belum aku kelar potret  
bahkan saat kau tidur  
kau sudah mengutukku

Lagu-lagu klasik masih terdengar  
dari teras depan sampai ke  
selasar rumahmu

Menyanyilah sembari berjahannam  
seperti aku membasahi  
ujung rambutmu  
di setiap kau keringkan  
tak perlu hidryer  
dan handuk putih  
cukup aku memotretmu

kau akan selalu resah  
meski tak pernah marah  
diammu masih terasa  
sunyi dan berpura-pura  
di kedalaman nan jauh  
dari sana sampai  
labirinmu pun  
masih memenggal waktumu  
sebagai ilustrasi  
yang beranak pinak

Bunuh potret buram itu  
dan kembalilah  
jadi untuk apa  
masih kau potret  
satu warna itu  
dari para yang terkutuk  
di dalam kamar bianglala

**Ngawi, Desember 2012**

# Laknat

~ *Buat Henry Kurniawan*

Tergantung pada waktu yang kau mau  
dan menggantung pada putaran waktu  
yang membatu setiap aku terbelenggu  
di depan rumah sembari menerima tamu  
justru itu mungkin yang kau mau dari dulu

Memang aku baru saja belajar bicara  
dan sering kali mendengar kata-katamu  
meski dipandang seekor bangsat melata  
sejak setahun lalu aku menjadi pendatang

Sama seperti bapakmu juga sering kali berceramah  
bahwa dulu bermandi kembang dan wangi kasturi  
yang berdatangan selalu berwajah ceria nan cerah  
tapi ada suara yang menikam dalam diriku ini  
berani memaki kiranya tersekam pada malam  
setelahnya sehingga tak bisa lagi kusayat-sayat  
dan mari kita lihat bersama siapa di antara kita  
yang bertahan dan melawan garis yang tersurat

**Jakarta, April 2002**

# ***Makdirodok!!!***<sup>3</sup>

*~ Kepada Chamdi, pemilik wartel*

Sebagai seorang urban  
tentu saja jadi beban  
tambah rumit dan terjepit  
karena cuma sekelumit  
belum lagi kebutuhan  
terus menghimpit  
bagaimana kugamit  
jelas aku butuh  
biar tubuh tak tercekik  
jelas aku harus tumbuh  
biar tubuh tak kian terpekik  
sampai besok pun aku tetap di sini  
masa bodoh cuaca membenci  
tapi dalam diri aku tetap sendiri  
jadi aku tetap butuh  
percuma peluh terkumpul  
kalau tak ada yang kupikul  
adakah yang kupukul  
sebagai obat luka kalau kau mundur

**Jakarta, 2003-2004**

---

<sup>3</sup> Sebuah kata yang berarti Makian buat orang Betawi

# Sutradara Sundel

~ *Buat Nendra WD*

Tusuk terus pakai jarum  
balon yang kutiup sekian lama  
masuk sudah udara jadi buyar  
belum saja tuntas aku bayar  
kau rasuk jiwa yang berjualan  
hingga lara bertebaran  
aku jadi bisa melihat hari ini tidak kemarau  
karena banyak pedagang menatap surau  
termasuk aku kini melanglang dari atap  
tetap aku berdagang di depan anak-anak  
berharap nanti bisa menanak daging  
paling empuk lantas kumakan saking kepingin  
sekali ini aku semakin paham bahwa memasak  
harus ada api dan tungku meski sudah ada panci  
atau begini saja izinkan kita bertukar posisi  
sekali ini setelah sampai aku dapat jawaban  
eh tidak tahunya aku baru sadar siapa yang tahu ke depan  
lebih baik aku makan sampai kenyang persetan  
kau ambil puluhan dari tangan Tuhan *toh* aku tak kan  
mengumpat sialan sialan sialan sialan sialan sialan

**Jakarta, 1 Januari 2003**

# Sandiwara Para Kafir

~ Setelah tragedi Sampang, 26 Agustus 2012

Kalau aku melihat topeng maka bangsat  
kalau aku melihat kamufase maka laknat  
kalau aku menonton sandiwara  
maka babi yang kutonton  
kalau itu reportase maka anjing yang ku-*report*-kan  
kalau itu riset maka bangsat yang kurisetkan

Maka menjadilah tajam beragam  
menjadi budak dari segala budak  
segala raga di zaman jahiliyah  
maka merdekalah *Cong*  
sebelum aku tebas kemerdekaanmu  
maka kini kan kumerdekakan  
dengan dua kalimat syahadat  
dalam tubuhmu yang paling merdeka  
tapi kan jadi ridho buat Tuhanmu

Kalau hari itu ada sandiwara satu babak  
maka babak berikutnya kau jadi budak

**Bangkalan, 2012**

# Keramat

Tubuh-tubuh tak mampu lagi  
membedakan tangis dan tawa  
ronta-ronta kayu menggiring pedih  
dan nengsara mendidih  
matahari menggiring luka dan nestapa  
tanah retak apakah kita juga berdetak

Mengapa tak lagi melafadzkan hijaiyah  
ingat bahwa hidup hidayah masing-masing  
sebentar kita pasti hanyut pada hari yang terjaring  
pasti benar kalau kita menjadi orang asing

**Jakarta, 30 Desember 2004**

# **Mari Kita Bergelut!**

Sudah ditulis pada setiap insan  
adakah yang tidak tahu menahu  
cepat keluarkan dari dalam kotak  
semuanya dari segala dan letakkan  
terbang menjelajah hidup dan tampilkan  
berpetualang hingga pasti jadi penjajah  
cari singa yang paling lapar ajak bertarung  
kalau beruntung kita akan menang  
jangan menyerah kalau kalah  
tinggal usap darah di kepala dan kaki  
jangan beri ampun kuatir dikebiri  
karena ia juga tak mengenali dan dikenali

**Jakarta, 12 Oktober 2004**

# **Setelah Sebelas Tahun**

Hanya sapu lidi seikat di atas kasur  
siapa yang menjerat bukan mau menghibur  
mundur ada kecoa masuk kamar berlibur  
jangan pernah sekali lagi mencebur  
sebab tidak ada yang bisa mengukur  
panjang lebar 3x4 meter buat mendekur

**Surabaya, 2012**

# Doa Akhir Tahun I

Kabut gelap mengitari paruh waktu  
dan senantiasa kapas berterbangan  
menerpa usia yang kian cepat  
bersinggah di pelabuhan dosa  
aku memagut dengan doa-doa  
kayu-kayu bakar tak melangkah  
aku selalu melanggar dan tercermar  
ke udara bersalju oh sebentar  
di mana air telah beku  
di mana dosa telah menyatu  
di mana Tuhan membuat firmannya  
jatuhlah lautan tak jadi akanannya  
membentuk gumpalan-gumpalan aroma  
terlalu lama mulut mengulum kabut  
tak ada waktu kecuali hari ini dan di sini  
doa-doa berkumandang pada dahaga  
angin memandang buta  
awan menantang derita  
kapal-kapal hilang dari kata-kata tanpa makna  
kini sini biarkan kapas menerpa usiaku menyestetubuhiku  
menyusun kembali kata-kata yang bermula dari doa

**Jakarta, 29 Desember 2004**



kadang tampak memerah rekah  
seperti lukisan perempuan tersimpul lebar tawa  
kadang tampak memucat pasi  
seperti lukisan mayat baring di keranda  
sedang ratusan lukisan menebar  
memandang mata akankah aku meluka  
akankah kanvas tak tergores sekuas  
akankah cat sedemikian keras  
gumpalkan kenangan kejujuran  
dari kuas seorang pelukis  
yang mencari peruntungan  
akankah gerbang menyanyi lirih  
akankah Jibril tega menatap tetesan air mata

Aku telah dihadapkan dua perjalanan

**Jakarta, 5 Januari 2005**

## ***Patek***<sup>4</sup>

*~ Linda Leona yang semena-mena*

Tak kukira aku bisa melawan  
dari kawan menjadi tawan  
sudah kubilang awan tak gelap  
sebentar lagi terang menawan  
dan jangan kau tatap aku begitu  
kalau berkeras kuperkosa tubuhmu  
biar nampak jelas siapa yang durhaka  
suruh para orang tua mencari  
sisa-sisa bangkaimu dicabik-cabik  
jijik aku pandang karena sudah bercerai berai  
sampai mati pun tak kan kukenang di hati  
awas bersiap sedialah jadi jalang di emperan

**Jakarta, 2002-2005**

---

<sup>4</sup> Arti kata bahasa Madura dari anjing.

# Tubuh Kedua

~ Untuk Nadya

Seperti asing pada diriku  
memang benar-benar *using*<sup>5</sup> sebagai tamu  
aku berusaha tak gamang dalam remang  
kau berdiri di petang jalan aku patah arang  
mata memandang tajam ada dunia lain di sini  
doa kugamit berkali-kali entah siapa menentang  
pasti bukan kau pasti juga bukan aku siapa lagi  
nasib sedang kucari dari segenap cahaya mercury  
mendadak kau pergi seperti berpesan dari tadi  
akulah yang hilang di antara tegak kota atau kata  
antara pulang untuk kembali atau menantang diri  
ini jelas bukan mimpi tapi tubuh butuh tumbuh

**Jakarta, 2001/2002**

---

<sup>5</sup> Sebutan orang Madura untuk para pendatang.

# Edan *Onggu*<sup>6</sup>

Sakit kepalaku menekan dan menerkam  
orang-orang berdesakan hingga termakan  
sikat sampai habis basmi sampai terkikis  
kemudian berjejal-jejal lalu meringis  
segala sebab sudah kutepis mati sudah kutangkis  
aku semakin tercekik ditambah peluit memekik  
kereta berjalan para pemudik berkeluyuran  
semakin lama semakin mendekat dan memberat  
apa boleh buat aku belum apa-apa mungkin lusa  
udara pun juga tak paham tanpa harap maklum  
usiaku memang sudah tak muda lagi dan selalu dinanti  
lantas apa bisa lepas di kemudian hari edan dan edan

**Lempuyangan, 9 Desember 2002**

---

<sup>6</sup> Arti kata dari bahasa Madura; sungguh.

# Bedebah!!!!

Legian menjadi mati  
terbunuh di setiap sudut cahaya  
aku mau membunuh yang angkuh jua  
nyawa sudah tak berharga lagi  
gila gila dan gila siapa yang berkukuh  
kalau kita masuk surga sebut saja  
dunia tetap tipu muslihat aku kira  
atau ada yang melihat di sini metafora  
inilah jadinya kiamat di 12 oktober  
*remember remember* ingat dan ingat  
sedang kita hanyalah manusia di bumi  
ditugasi menjaga asta paling tertinggi  
lalu hitam pekat seperti kini aku pun tuli  
bisa jadi tak seorang pun mampu melihat  
maka ada baiknya kita berperang saja  
*toh* ujung-ujungnya disebut laknat  
sebab aku pun belum tahu jalan ke akhirat  
biar kubunuh segalanya yang bejat dan sesat

**Surabaya, 21 Oktober 2004**

# Maksiat

Berlari kecil memasuki batang-batang pohon  
bersembunyi dari gonggongan dan aungan  
gigi meruncing menggigit urat daun  
dari letihnya menikmati sebuah maksiat  
kuteriak bangsat sembari meraba aurat  
biarkan saja dia berlari kecil  
mencari batang-batang pohon itu  
atau mengendus-endus baunya daun  
jangan ajarkan dari larinya tentang arah  
ajari saja tentang cinta kepada Tuhan-Nya  
bukanlah kita sedang belajar saling mengenal

**Jakarta, Desember 2009**

([www.kompas.com](http://www.kompas.com), rubrik oase, 30 mei 2010)

# Iblis Kecilku

*~ Yang terlahir menuju surga*

Kita tak mesti bersua  
setelah lama kata memuja  
kini setiap mata saling durhaka  
jelas di antara mereka berdusta  
teras diintai dan selalu berantai  
terlalu suci kita duduk bersantai  
lantas apa tirani jadi perisai  
dan malang rasanya kalau selesai  
karena nantinya aku terbengkalai

Sebenarnya kalau kita berpisah  
hancurlah aku dan dunia pecah  
keringat pasti mengucur dan gerah  
darah bercecar di setiap detak tanah  
dan pasti akan tercemar karena membantah  
tapi apalah semuanya anjing dan kupanah  
kalau perlu kupiting setiap rangka yang lemah

**Jakarta, 2009/2016**

([www.kompas.com](http://www.kompas.com), 30 mei 2010)

# Doa buat Istri

Kita memang belum bersama  
sampai kapan kita saling mencintai  
sudah tak tahan aku mau bersenggama  
ini sudah kukata bukan berarti aku berdosa  
pasti tubuhku setia kalau tidak aku berhianat  
dan umpat saja sebagai seorang bejat  
biar malaikat bermunajat lalu lihat  
pada rakaat kita hidup ditatap rapat  
dengan cacat melekat kita mengerat  
jelas kuat pada setiap aurat nafsu menjerat

**Surabaya, 2010/2016**

# Kau Bunuh Aku

~ *Buat Asty Wulansariningsih*

Kau bunuh mautku dengan kata  
kau tikam aku dengan laka  
kau tusuk aku dengan terpa  
dari kelopak matamu  
dari bibir mungilmu  
atau pun dari suara isak tangismu  
belum sempat kupahami mana yang bermakna

Barangkali aku salah tanam pohon kaktus  
di samping rumah sehingga tulus memohon  
durinya menusuk membunuh mautku  
atau barangkali aku tanam setangkai mawar  
di depan rumah baunya menikam aku seperti debar  
yang tak sempat kau legamkan  
atau barangkali aku tak pernah menanam apa pun  
biar duri maupun baunya tak melukai aku  
tapi aku mati dengan pelan dan hati-hati  
seperti api yang terpadam halus dengan baranya  
kemudian aku simak sebuah perbandingan  
dengan membunuh kan terbunuh  
dengan menikam kan tertikam  
dengan menusuk kan tertusuk  
dengan membakar kan terbakar

Siapakah yang paling kau cintai  
dia dia dia atau tak sama sekali  
atau bukan siapa-siapa  
atau barangkali kucabut saja kaktus jua  
maupun setangkai mawar yang tirus  
biar di halaman depan dan samping rumah  
tampak kering kerontang dan dengan gampang  
matahari memanggang tubuhku sehingga terpampang

Aku mencintai kataku  
dari segenap penjuru aku bakar rumahku  
sehingga tampak mata yang terlihat kaku  
bibir mungil yang tercium  
kening yang tertulis kata harum

Maka bunuhlah mautku dengan bara  
bukan dengan kata karena aku masih melihat luka  
yang tersisa bukan kata

**Jakarta, Desember 2009**  
([www.kompas.com](http://www.kompas.com), 30 mei 2010)

## ***Mancok!!!***

Sudah rapuh tubuhku  
rubuh mungkin sebentar lagi  
dunia rusuh tak kusangka shubuh memaki  
tahi tahi tahi tahi tahi tahi tahi tahi tahi tahi dan  
tahi

Lantas mau apa denganku  
kalau mau dihukum aku enggan  
rentan dosa dan doa ibarat mainan  
bulan semakin rawan menawan  
aku selalu kawin dengan perawan  
dirajam aku paham setia pada setan  
wajah buram di alam tak relevan  
hancur lebur dan terkubur lalu edan

**Bangkalan-Jakarta, 2001/2010**

# Sebuah Gereja Kusalibkan

~ *Buat Ekayanto Surya*

Sering kali aku dengar lonceng melengking tinggi  
nan jauh menggetar sinis matahari  
mengelabui daftar *list* tamu-tamu yang hadir  
mengetuk setiap gubuk-gubuk  
mencium lembut ruang katedral  
menghujani dengan doa  
agar selalu berbinar  
agar selalu berdiri agung  
nan mulia nan taat mengembala  
dipeluk temaram lilin-lilin kecil  
hingga dituntunnya kesetiaanmu  
nan bermuara pada injil  
kau mencintainya  
apalah tubuhku kalau itu abadimu  
cintainya dengan cayamu  
jangan sampai pudar dipudarkan  
kecepatan angin kawan

**Jakarta, 1 September 2010**

## ***Mancok!!!!***

Mari pulang bersamaku  
bumi pantang kembali lalu berseru  
aku tak mungkin patah arang begitu  
sumpah ingin mengerang sepertimu  
marah pada darah amis kepalang  
terlalu berat sekali menentang  
maka sekarat ini mesti kutendang  
agar akhirat tak tinggi melayang

**Jakarta, 2010**

# Terminal Baranangsiang

Serang Merak Serang Merak  
Cikarang Merak Krawang Merak  
Pandeglang Merak Tanah Abang Merak

Teriakan-teriakan itu saling memanggil  
orang-orang pun terpanggil bergegas berdesak  
shubuh sebentar lagi meninggalkan riak  
aku juga baru mulai mengenalnya dan tersedak

**Bogor, Desember 2010**

# Malam Bangsat

Akankah dititipkannya harap  
pada gedung-gedung  
pencakar langit  
pada hote-hotel  
berbintang lima  
pada pub-pub Jakarta

Akankah disampaikan pesan  
pada para pengunjung  
kota metropolitan  
pada para tamu berdasi dan berkerah  
pada para pendosa Jakarta  
akankah diharapkannya kebahagiaan  
akankah dititipkannya disampaikan  
barangkali kau paham itu  
maka harap itu ada pesan yang kutitip

**Jakarta, Desember 2010**

# Minggu di Taman Sari

Ontel-ontel berkerubun  
sepeda-sepeda menjemput siang  
ditunggangi anak-anak  
orang-orang menulis kini  
dengan lukis pada peri  
anak-anak bermain bola  
di lapangan dengan canda  
riangnya menerjemahkannya  
riangnya menyanyikannya  
riangnya beberapa delman menerobos  
membaca pepohonan bicara suka ria  
tanpa sedih tanpa sengsara  
kita kelilingi saja hari ini sayang  
kita lihat relief-relief di sini  
kita bangun keraton sendiri  
kita jadikan bak raja dan ratu  
kita berjalan bergandengan tangan  
biarkan sepasang mata mereka  
menafsirkan tentang kita  
kita rebahkan tikar harapan  
di samping gerobak-gerobak kaki lima  
kita duduk di tepi ini  
membangun sukaria kita  
biarkan hari ini menjadi hari kita sayang  
senangnya jika berhasil aku tafsirkan  
kita gubah saja semuanya

yang belum sempat kita gubah  
kita gubah saja tukang becak itu  
menjadi lebih sederhana  
yuk kita nikmati saja lontong opor  
yuk kita nikmati saja nasi kuning  
ah tentunya kau tak bisa menjawab  
karena kau di sana tak tahu tentang pagi ini  
tentang bola yang harus kupungut  
dari mulut gawang  
tentang catatan kaki  
anak-anak yang bermain sepeda  
tentang ontel-ontel  
yang sedang mengayuh  
oh aku lupa tentangku  
kalau aku seperti tamu di sini  
mungkinkah tamu yang tak pernah tahu  
mungkinkah kepada siapakah aku bertamu  
oh ini salahku karena aku membentuk sukaria  
semestinya aku tak membuatku begini  
sehingga tak tahu cara jalan pulang

**Yogyakarta, Januari 2011**

# Menemuimu Mindik-Mindik

~ *Buat Sofieana*

Berkunjung ke desamu  
seperti mengunjungi  
Rabi'ah Al-Adawiyah  
karenanya kutanami pikirannya  
pada aturan-aturan hakiki  
karenanya kebun kol  
yang menghujani desamu  
perihal biasa di kala waktunya  
tak seperti orang-orang itu memujanya

**Magelang, Januari 2011**

# Bajingan

~ *Buat Karsono Hadi*

Tak ingin aku menghantammu dengan kata  
tapi kuingin menghantammu dengan maut  
tak ingin aku menghajarmu dengan pepatah  
tapi kuingin menghajarmu dengan darah  
tak ingin aku bergulat dengan urat wajahku  
tapi kuingin bergulat dengan amarahku

Kau bilang kata bisa jadi maut  
kau juga bilang pepatah bisa jadi darah  
kau juga pernah bilang wajah bisa jadi amarah

Sekaranglah jadikan aku mautmu  
jadikan aku darahmu jadikan aku amarahmu  
kalau semuanya akan merangkum bangkaimu

**Bangkalan, 2012/2016**

## Tentang Penulis



*Arung Wardhana Ellhafifie*, Lahir di Bangkalan, 12 Januari 1981. Nama lain dari Hoirul Hafifi. Karya-karyanya; antologi puisi di antaranya antologi bersama *Bisikan Kata Teriakan Kota* (DKJ 2003), *Duka Aceh Duka Kita* (KSSI 2004), *Empat Amanat Hujan* (DKJ 2010), *Negeri Cincin Api* (LESBUMI NU & Bakti Budaya

Djarum Foundation 2011), *Rampak Naong* (DKJT 2015). Antologi puisi tunggal; *Mampus!!!* (Pustaka Ranggon 2018). Karya drama di antaranya sebuah Monolog; *Dinding* (2012), *Orang Gila* (Adaptasi cerpen Syarif Hidayatullah, 2013), *Sembahyang di Warung Kopi* (2014), *Seragam Coklat Bau Tahi Kucing* (2014), *Pappaan* (2015), *Artis Papan Atas, Preet!!!* (2016). Naskah Drama; *Anjing Budug* (2012), *Carok* (Bengkel Penulisan Naskah Drama DKJ 2013 & *Tat Tvam Asi, I am you are you me*, UWRF 2016 & *Bitread* (Dua Bahasa)), *Lingerie Merah* (Adaptasi cerpen Wa Ode Wulan Ratna, 2013), *Bangsat* tergabung di antologi bersama Naskah Drama KML (2016), *Laknat*, *Bengkah La'an (Mampus Sudah*, 2014), *Biadab* (Album Keluarga 50 Tahun 1965, DKJ 2015), *Marjinal* (terinspirasi dari lakon RT Nol RW Nol Iwan Simatupang, 2016),

*Babak-Babak Tuan Besar* (2016), *Hyper Performance* (2016), *Melamar* (diangkat dari monolog *Preet!!!*, 2017), *Morshal, Blater* (2017), sedang menyelesaikan 3 naskah drama lainnya; *Sinting, Sundel, Gila!!!!* (2017). Antologi Cerpen tunggal; *Akan Kubunuh Kau!* (KML 2017). Novel; *Gambir* (anak-anak, Bitread 2017). *Gidher* (Ladang Pustaka 2017), 2 Novelnya sedang proses cetak & edit ulang dari sekian tahun lamanya; *Carok itu Bisu, Seragam Coklat Bau Tahi Kucing*. Pengalaman berorganisasi; sebagai ketua Ikatan Teater Jakarta Timur, periode 2005-2007, dan DPO IKATAMUR periode 2011-2014. Saat ini sedang menyelesaikan studinya di Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya Jurusan Teater. Menyutradarai teater; *Pelajaran* karya Eugene Ionesco (2005 & 2015), *Halte* karya Akhudiat (2013), sebuah fragmen *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer (2015), *Bangsat* karya Arung Wardhana Ellhafifie (2015), *Marjinal* karya Arung Wardhana Ellhafifie (terinspirasi dari lakon RT Nol RW Nol Iwan Simatupang, 2016), *Babak-Babak Tuan Besar* karya Arung Wardhana Ellhafifie (2016). *Melamar* (diangkat dari monolog *Preet!!!*) karya Arung Wardhana Ellhafifie (2017), *Blater* karya Arung Wardhana Ellhafifie. Sebuah monolog; *Orang Gila* (Adaptasi cerpen Syarif Hidayatullah, 2013), *Seragam Coklat Bau Tahi Kucing* karya Arung Wardhana Ellhafifie (2014), *Sembahyang di Warung Kopi* karya Arung Wardhana Ellhafifie (2014), dan *Surat Kepada Setan* karya Putu Wijaya. Bekerja sebagai

Asisten Sutradara di Sinema Elektronik (SINETRON) sejak 2002-2007, *Co Director* FTV (2007), Tim Kreatif & Pengarah Acara televisi (2008-2014), sutradara FTV (2014). Sutradara & Penulis Skenario film bioskop (2015). Kini juga aktif memproduksi film pendek bersama dua rekannya, Annasir & Putri Widiyanti seperti; *Jaranan, Tubuh, Gandrung*, dan *Tayub* (2017). Salah seorang pendiri Teater Bangkang, Burneh-Bangkalan bersama dua rekannya, Adi Kurniawan & Zetbier Mustaqiem.